

Perubahan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Adat Sub Suku Batom

Melkior Kipka*, Avelinus Lefaan, Urip Wahyudin

Program Magister Kebijakan Publik Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

*E-mail Korespondensi: melkiorkipka@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to analyze the forms of socio-economic change in the indigenous community of the Batom Sub-Tribe in Batom District, Pegunungan Bintang Regency, identify the factors influencing it, and explain its impact on the social structure, cultural values, and daily life of the community. These social changes are triggered by infrastructure development, improved access to education, globalization, and the spread of Christianity, which have shifted the economy from a subsistence-based system to a market economy. The research method used is a qualitative approach with participatory observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Informants were selected purposively, consisting of traditional leaders, village officials, religious leaders, and the general public. The results of the study show that there has been a significant shift in the social structure of the Batom Sub-Tribe, particularly in terms of gender roles, belief systems, and intergenerational relationships. The community has begun to adopt a money-based economic system and the service sector, replacing the traditional barter and agricultural systems. Cultural values such as traditional rituals and kinship are still preserved, but have undergone hybridization due to external influences. The discussion highlights the dilemma between cultural preservation and the need to adapt to modernity. This study recommends a culture-based and participatory policy approach to support the sustainability of indigenous community identity amid rapid socio-economic changes.

Keywords: Social Change, Indigenous Communities, Local Economy, Modernization, Cultural Identity.

Received: 29-07-2025

Accepted: 28-08-2025

Published: 09-09-2025

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Pegunungan Bintang merupakan salah satu daerah di Papua yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik. Masyarakat adat di wilayah ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun pengaruh modernisasi semakin kuat. Perubahan sosial dalam masyarakat adat Pegunungan Bintang menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan pergeseran struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009), perubahan sosial merupakan suatu pergeseran dalam pola hidup masyarakat yang dapat terjadi akibat faktor internal maupun eksternal. Perubahan ini bisa disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan, politik, dan teknologi yang semakin berkembang di Papua.

Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan sosial di Pegunungan Bintang adalah masuknya infrastruktur dan aksesibilitas yang lebih baik. Sebelumnya, wilayah ini terkenal sulit dijangkau, tetapi dengan adanya pembangunan jalan dan transportasi udara, masyarakat mulai beradaptasi dengan pola kehidupan baru. Menurut Huntington (2000), pembangunan infrastruktur merupakan salah satu faktor yang mempercepat perubahan sosial dengan membuka akses ke berbagai sumber daya. Dampaknya, masyarakat adat mulai terpapar oleh nilai-nilai dari luar yang berbeda dengan norma tradisional mereka. Adaptasi terhadap perubahan ini tidak selalu berjalan mulus, karena sering kali bertabrakan dengan sistem adat yang sudah lama mengakar.

Pendidikan juga menjadi faktor penting dalam perubahan sosial di Kabupaten Pegunungan Bintang. Meningkatnya angka partisipasi sekolah di kalangan anak-anak adat membawa transformasi dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Menurut Tilaar (2012), pendidikan merupakan sarana utama dalam transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi mereka sesuai dengan tuntutan zaman. Di sisi lain, meningkatnya pendidikan juga memunculkan tantangan berupa ketimpangan antara generasi muda yang lebih terbuka terhadap modernitas dan generasi tua yang masih memegang teguh tradisi. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik nilai di dalam keluarga dan komunitas adat.

Ekonomi masyarakat Pegunungan Bintang juga mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dengan berkembangnya perdagangan dan sektor jasa. Sebelumnya, perekonomian masyarakat lebih banyak bertumpu pada sistem pertanian tradisional dan barter. Dengan meningkatnya akses ke pasar dan penggunaan uang sebagai alat transaksi utama, masyarakat mulai bergeser dari ekonomi subsisten ke ekonomi berbasis pasar. Menurut Geertz (1963), perubahan sistem ekonomi dapat memengaruhi struktur sosial, di mana hubungan berbasis komunal beralih menjadi hubungan berbasis transaksi ekonomi. Hal ini turut mengubah pola interaksi sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat adat.

Selain faktor ekonomi dan pendidikan, pengaruh agama juga menjadi aspek penting dalam perubahan sosial di Pegunungan Bintang. Penyebaran agama Kristen di wilayah ini telah membawa berbagai perubahan dalam sistem kepercayaan dan ritual adat. Menurut Hefner (1993), agama dapat menjadi agen perubahan sosial yang menggeser nilai-nilai budaya lokal dan membentuk pola perilaku baru. Sebagian besar masyarakat adat yang sebelumnya menganut sistem kepercayaan animisme mulai mengadopsi ajaran Kristen yang menekankan moralitas dan keteraturan sosial. Namun, terdapat dilema antara mempertahankan tradisi lokal dengan menjalankan ajaran agama yang baru diterima.

Dalam konteks budaya, globalisasi juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap masyarakat adat Pegunungan Bintang. Arus informasi yang masuk melalui media massa dan teknologi komunikasi telah memperkenalkan berbagai gaya hidup

baru. Menurut Giddens (1991), globalisasi menciptakan dunia yang lebih terkoneksi dan mendorong perubahan sosial yang lebih cepat. Generasi muda yang terpapar teknologi dan informasi global cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini berakibat pada pergeseran nilai-nilai budaya, seperti dalam cara berpakaian, berkomunikasi, dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

Meskipun terjadi berbagai perubahan, masyarakat Pegunungan Bintang tetap mempertahankan beberapa elemen budaya yang dianggap penting. Upacara adat, sistem kekerabatan, dan norma sosial masih memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Durkheim (1984), masyarakat tradisional memiliki mekanisme sosial yang kuat untuk menjaga solidaritas dan identitas kolektif mereka. Upaya untuk mempertahankan budaya lokal di tengah arus perubahan dilakukan melalui pendidikan budaya, pelestarian bahasa, serta penguatan komunitas adat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyeimbangkan antara adaptasi terhadap modernitas dan pelestarian identitas budaya.

Perubahan sosial yang terjadi juga berdampak pada peran perempuan dalam masyarakat adat Pegunungan Bintang. Jika sebelumnya perempuan lebih banyak berperan dalam ranah domestik, kini mereka mulai aktif dalam sektor ekonomi dan pendidikan. Menurut Ortner (1974), perubahan dalam peran gender merupakan bagian dari dinamika sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan. Keterlibatan perempuan dalam sektor publik membawa dampak positif dalam peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Namun, ada juga tantangan berupa resistensi dari kelompok konservatif yang masih memegang teguh norma-norma tradisional.

Dalam konteks kebijakan, pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah berupaya untuk mendukung masyarakat adat dalam menghadapi perubahan sosial. Program pemberdayaan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi utama untuk memastikan bahwa masyarakat tidak kehilangan identitas mereka di tengah modernisasi. Menurut Chambers (1997), pemberdayaan berbasis komunitas memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka. Implementasi kebijakan ini juga memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya agar tidak mengancam keberlangsungan tradisi lokal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial di Kabupaten Pegunungan Bintang merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Faktor-faktor seperti infrastruktur, pendidikan, ekonomi, agama, globalisasi, dan kebijakan pemerintah saling berinteraksi dalam membentuk dinamika sosial masyarakat adat. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat adat merespons perubahan dan bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan identitas budaya mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin pesatnya perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kalangan masyarakat adat Sub Suku Batom, yang berpotensi menggeser

tatanan kehidupan tradisional mereka secara signifikan. Modernisasi yang didorong oleh pembangunan infrastruktur, peningkatan akses pendidikan, dan globalisasi telah membawa dampak besar terhadap struktur sosial, sistem ekonomi, dan pola kehidupan masyarakat adat yang sebelumnya bergantung pada sistem subsisten dan ekonomi komunal (Huntington, 2000). Perubahan yang terjadi ini memerlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana masyarakat adat beradaptasi dengan realitas baru dan sejauh mana mereka mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus perubahan (Giddens, 1991). Selain itu, studi ini juga menjadi penting dalam konteks kebijakan lokal, mengingat bahwa intervensi pembangunan yang tidak mempertimbangkan aspek sosial budaya dapat menimbulkan disorientasi sosial dan konflik nilai di dalam komunitas adat (Chambers, 1997). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami dinamika perubahan sosial ekonomi di Distrik Batom serta merumuskan strategi yang dapat mendukung adaptasi masyarakat adat tanpa mengorbankan identitas budaya mereka.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perubahan sosial ekonomi memengaruhi kehidupan masyarakat adat Sub Suku Batom, termasuk perubahan dalam struktur sosial, sistem ekonomi, dan hubungan antar generasi. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana modernisasi yang terjadi di Pegunungan Bintang telah mengubah pola mata pencarian masyarakat dari sistem ekonomi berbasis subsisten ke ekonomi pasar, serta bagaimana hal ini berdampak pada struktur sosial mereka (Geertz, 1963). Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah dampak perubahan sosial terhadap sistem nilai dan norma adat, khususnya terkait dengan peran perempuan dalam komunitas serta bagaimana interaksi antara generasi muda dan tua dalam menghadapi transformasi budaya (Ortner, 1974). Fokus lain yang menjadi perhatian adalah bagaimana masyarakat adat Sub Suku Batom mempertahankan elemen-elemen budaya yang dianggap fundamental, seperti bahasa, ritual adat, dan sistem kekerabatan, di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat (Durkheim, 1984). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami perubahan yang terjadi, tetapi juga mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk memastikan keberlanjutan budaya lokal di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Dalam konteks akademik, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian sosiologi tentang perubahan sosial ekonomi di masyarakat adat yang mengalami tekanan modernisasi. Studi ini akan menambah pemahaman tentang bagaimana komunitas adat yang relatif terpencil, seperti Sub Suku Batom, mengalami transisi dari kehidupan tradisional ke kehidupan yang lebih terintegrasi dengan ekonomi pasar dan sistem pendidikan modern (Tilaar, 2012). Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif tentang bagaimana berbagai faktor, seperti agama, pendidikan, dan pembangunan infrastruktur, secara simultan berinteraksi dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat adat (Hefner, 1993). Dengan pendekatan kualitatif yang berbasis pada observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini akan menggali

pengalaman dan persepsi masyarakat adat dalam menghadapi perubahan serta bagaimana mereka merumuskan strategi adaptasi terhadap tantangan sosial ekonomi yang muncul (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis budaya dalam mendukung keberlanjutan masyarakat adat Pegunungan Bintang di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami Perubahan Sosial Ekonomi dalam Masyarakat Adat Sub Suku Batom Distrik Batom Kabupaten Pegunungan Bintang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam perubahan sosial-ekonomi yang terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut, hingga dampak yang ditimbulkannya pada masyarakat (Creswell, 2014). Studi kualitatif juga memungkinkan analisis mendalam terhadap pengalaman, nilai, dan norma yang berkembang dalam masyarakat adat, terutama dalam konteks perubahan yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi (Neuman, 2014).

Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Studi ini akan menggali perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat adat, seperti sistem kepemimpinan tradisional, pola interaksi sosial, dan sistem ekonomi berbasis adat. Dengan fokus pada fenomena spesifik di wilayah tertentu, studi kasus memberikan peluang bagi peneliti untuk melakukan interpretasi yang kaya akan nuansa lokal dan kontekstual (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Batom Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua. Kabupaten ini dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka dalam kehidupan sehari-hari. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat mereka. Informan utama terdiri dari tokoh adat, pemuka agama, aparat desa, serta anggota masyarakat yang telah mengalami atau menyaksikan perubahan sosial secara langsung (Patton, 2015), yang terdapat pada Distrik Batom Kabupaten Pegunungan Bintang. Selain itu, akademisi dan praktisi yang memiliki pengalaman dalam studi masyarakat adat Papua juga dapat dijadikan sebagai informan tambahan guna memperkaya perspektif penelitian.

Jumlah informan akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, dengan prinsip saturasi data sebagai acuan untuk menentukan batas akhir pengumpulan data. Teknik snowball sampling juga digunakan untuk mengidentifikasi individu-individu yang memiliki wawasan relevan mengenai topik penelitian dan dapat memberikan informasi yang kredibel serta mendalam (Bryman, 2016).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang telah dipilih secara purposif untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap perubahan sosial yang terjadi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti upacara adat, pertemuan desa, atau aktivitas ekonomi tradisional, untuk memahami perubahan sosial dari perspektif emik (Spradley, 2016). Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti kebijakan pemerintah terkait masyarakat adat, laporan penelitian terdahulu, serta media lokal yang melaporkan perubahan sosial di Kabupaten Pegunungan Bintang. Kombinasi berbagai teknik ini diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam untuk analisis lebih lanjut (Bowen, 2009).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel namun tetap berfokus pada tema penelitian. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai perspektif masyarakat adat terhadap perubahan sosial yang mereka alami (Silverman, 2020). Selain itu, observasi partisipatif juga digunakan sebagai instrumen tambahan untuk mengamati langsung interaksi sosial, ritual adat, serta perubahan dalam struktur sosial yang terjadi di masyarakat Pegunungan Bintang. Dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan, rekaman wawancara, dan foto-foto juga menjadi bagian dari instrumen penelitian untuk memperkuat analisis data. Data sekunder, seperti laporan pemerintah, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi akademik, akan digunakan sebagai bahan triangulasi guna meningkatkan validitas penelitian (Flick, 2018).

Tahap Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan proses pengkodean data untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat adat Pegunungan Bintang (Braun & Clarke, 2019). Proses analisis ini dimulai dengan transkripsi wawancara, pengorganisasian data lapangan, dan pengkategorian informasi berdasarkan tema utama yang muncul dalam penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi juga akan dikombinasikan untuk memperkaya hasil analisis. Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber informasi. Hasil analisis kemudian akan diinterpretasikan dengan menggunakan teori perubahan sosial dan antropologi budaya guna memahami implikasi perubahan sosial dalam masyarakat adat Kabupaten Pegunungan Bintang (Denzin & Lincoln, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Perubahan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Adat Sub Suku Batom di Distrik Batom Pegunungan Bintang

Perubahan sosial-ekonomi yang terjadi pada masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang, mencerminkan dinamika transisi dari sistem kehidupan tradisional menuju kehidupan modern yang dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan globalisasi. Oleh karena itu, studi tentang bentuk perubahan sosial-ekonomi ini menjadi penting sebagai upaya akademik dan praktis untuk merumuskan strategi adaptasi yang tidak mengorbankan identitas budaya lokal dalam menghadapi arus modernisasi yang semakin menguat. Terkait dengan pemaparan tersebut, berikut ini dipaparkan secara spesifik aspek-aspek dari bentuk perubahan sosial ekonomi pada Masyarakat Adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Pegunungan Bintang:

1. Aspek Ekonomi Tradisional dan Kontemporer

Aspek ekonomi tradisional dan kontemporer memainkan peran penting dalam memahami bentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang. Di tengah perubahan ini, masyarakat adat Batom mengalami dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sarat makna kolektif dan adaptasi terhadap dinamika ekonomi kontemporer yang bersifat individualistik dan kompetitif.

Transformasi ekonomi masyarakat adat Sub Suku Batom menunjukkan pergeseran dari sistem ekonomi tradisional berbasis subsistensi menuju sistem ekonomi moneter yang terhubung dengan pasar eksternal. Aktivitas ekonomi seperti berburu, meramu, dan pertanian ladang yang dahulu menjadi sumber penghidupan utama kini mulai ditinggalkan seiring dengan terbukanya akses infrastruktur seperti jalan dan komunikasi digital. Proses ini mencerminkan perubahan dalam pola produksi dan konsumsi yang semakin bergantung pada logika pasar serta mendorong individualisasi dalam aktivitas ekonomi. Pembangunan modern seringkali mengikis sistem lokal yang berbasis kolektivitas dan spiritualitas dalam relasi sosial-ekonomi. Dalam konteks perubahan sosial, ekonomi kontemporer tidak hanya berdampak pada aspek material tetapi juga turut mempengaruhi struktur nilai dan relasi sosial di masyarakat Batom.

Perubahan ekonomi yang berbasis pada aspirasi dan imajinasi masa depan memperluas cakrawala masyarakat lokal terhadap bentuk kehidupan yang lebih global dan modern. Realitas ini menunjukkan adanya konflik nilai antara sistem kehidupan tradisional yang kolektif dengan tuntutan sistem ekonomi modern yang bersifat rasional dan pragmatis. Akses terhadap informasi global membuat anak-anak muda di Batom mulai mengadopsi gaya hidup urban dan lebih memilih pekerjaan yang cepat menghasilkan dibanding mengikuti pola hidup adat yang berorientasi pada siklus alam

dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, masyarakat adat Batom berada dalam situasi transisional di mana mereka harus memilih antara mempertahankan kearifan lokal atau mengikuti arus ekonomi modern yang menawarkan peluang tetapi juga mengandung risiko disintegrasi sosial-budaya. Oleh karena itu, analisis terhadap perubahan sosial ekonomi ini harus mempertimbangkan interaksi kompleks antara struktur, agensi, dan dinamika budaya lokal.

2. Sistem Sosial dan Kerja Sama Adat

Aspek Sistem sosial dan kerja sama adat dalam masyarakat Sub Suku Batom di Distrik Batom merupakan fondasi utama dalam mengatur relasi sosial, distribusi sumber daya, dan mekanisme gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai adat seperti musyawarah, saling bantu, dan kepemimpinan kolektif menjadi perekat sosial yang menjaga solidaritas internal, khususnya dalam menghadapi tantangan ekologis dan geografis yang ekstrem. Namun, masuknya pembangunan infrastruktur, kebijakan ekonomi modern, serta peningkatan mobilitas sosial mulai menggeser orientasi kerja sama tradisional menuju hubungan yang lebih transaksional dan individualistik. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur ekonomi lokal, tetapi juga menantang peran lembaga adat dalam memediasi konflik sosial dan redistribusi kesejahteraan di tengah transisi menuju ekonomi pasar terbuka. Oleh karena itu, studi mengenai dinamika sistem sosial dan kerja sama adat menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat adat menavigasi perubahan sosial ekonomi sambil mempertahankan jati diri kolektif mereka dalam kerangka budaya lokal yang resilien.

Sistem sosial dan kerja sama adat dalam masyarakat Sub Suku Batom menunjukkan ciri kohesivitas tinggi yang secara tradisional menopang keberlangsungan hidup kolektif di wilayah dengan kondisi geografis ekstrem. Modernisasi sering kali merusak sistem solidaritas tradisional dalam masyarakat adat karena pergeseran nilai dari kolektivitas ke individualisme. Hal ini tercermin dari testimoni warga Batom yang mengeluhkan menurunnya partisipasi dalam kegiatan adat karena adanya preferensi terhadap pekerjaan yang menghasilkan uang langsung. Seiring meningkatnya interaksi dengan pasar dan kebijakan pembangunan dari luar, lembaga adat mengalami delegitimasi dalam mengatur distribusi tenaga dan sumber daya berbasis norma lokal. Hal ini terlihat pada kecenderungan masyarakat untuk mempertanyakan kompensasi finansial sebelum berpartisipasi dalam kegiatan kolektif kampung, yang sebelumnya dilakukan secara sukarela. Perubahan ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kerja sama adat mengalami restrukturisasi akibat tekanan sistemik dari ekonomi modern dan kebijakan negara. Di tengah perubahan tersebut, muncul tantangan baru bagi masyarakat adat dalam mempertahankan identitas kolektif dan solidaritas komunal mereka. Hal ini memperkuat urgensi studi kritis terhadap adaptasi sistem sosial adat, agar tidak hanya dilihat sebagai keruntuhan budaya, tetapi sebagai proses negosiasi

identitas dalam realitas sosial ekonomi yang berubah. Oleh karena itu, peran pendidikan budaya lokal dan revitalisasi kerja sama adat perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan sistem sosial yang adaptif namun tetap berpijak pada nilai-nilai lokal.

3. Dampak Infrastruktur dan Teknologi

Pembangunan infrastruktur dan penetrasi teknologi telah membawa transformasi signifikan terhadap struktur sosial dan sistem ekonomi masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Pegunungan Bintang. Sebelumnya hidup dalam keterisolasi geografis dengan sistem ekonomi subsisten dan hubungan komunal yang kuat, masyarakat Batom kini mulai ter dorong untuk beradaptasi dengan sistem ekonomi moneter seiring dibukanya akses jalan, transportasi udara, dan teknologi komunikasi yang masuk melalui pembangunan pemerintah. Dampak dari perubahan ini tidak hanya bersifat fisik atau ekonomi, melainkan juga mengganggu tatanan sosial tradisional yang selama ini menopang kohesi komunitas adat, termasuk peran adat dan struktur kewenangan lokal yang mulai melemah oleh sistem birokratis dan nilai individualistik dari luar. Teknologi informasi seperti internet dan smartphone turut mempercepat pertukaran budaya dan informasi, sehingga membentuk generasi muda yang lebih adaptif terhadap nilai global dan menjauh dari norma-norma adat yang sebelumnya menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu, infrastruktur dan teknologi bukan hanya memfasilitasi mobilitas dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang memicu dilema antara adaptasi dan pelestarian identitas budaya dalam masyarakat adat terpencil seperti Sub Suku Batom.

Masuknya infrastruktur seperti jalan, listrik, dan sinyal komunikasi ke Distrik Batom telah mengubah pola hidup masyarakat adat Sub Suku Batom dari sistem ekonomi subsisten menuju sistem ekonomi pasar berbasis uang. Namun, transisi ini memicu pergeseran nilai dalam relasi sosial, di mana semangat kolektif dan gotong royong mulai tergantikan oleh orientasi individualistik dan komersial. Hal ini juga terlihat dari kecenderungan generasi muda Batom yang meninggalkan kegiatan ladang dan lebih memilih gaya hidup urban yang menjanjikan mobilitas ekonomi lebih tinggi. Peran tokoh adat yang sebelumnya menjadi pemegang kendali nilai dan moral komunitas mulai tergeser oleh birokrasi pemerintahan kampung dan kehadiran sistem administratif modern. Modernisasi melalui teknologi dan infrastruktur dapat menimbulkan "super-diversity" yang tidak hanya memperkaya, tetapi juga mengganggu keterikatan sosial tradisional. Dalam konteks Batom, pembangunan infrastruktur berfungsi sebagai ambivalensi: di satu sisi mempercepat integrasi sosial-ekonomi, di sisi lain memperlemah kohesi sosial berbasis adat yang selama ini menjadi landasan harmoni sosial. Di sisi lain, teknologi komunikasi seperti internet dan smartphone mempercepat adopsi nilai global dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batom, khususnya kalangan muda. Akses ke informasi digital memberi peluang untuk memperluas wawasan dan akses terhadap pasar, tetapi juga menciptakan jurang

generasi dalam pemaknaan nilai dan praktik hidup adat. Di Batom, penggunaan aplikasi perbankan dan media sosial menjadi simbol kemajuan, namun sekaligus menggantikan ruang interaksi sosial tradisional seperti ladang, balai adat, dan ibadah bersama. Oleh karena itu, pembangunan teknologi dan infrastruktur perlu dikaji secara kritis dalam konteks pelestarian budaya lokal agar tidak sekadar menjadi instrumen perubahan ekonomi, tetapi juga tetap menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

4. Kegiatan Keagamaan dan Moralitas

Seiring dengan masuknya agama Kristen ke wilayah ini, transformasi nilai-nilai moral dan sosial telah mempercepat pergeseran dari sistem kepercayaan animistik menuju sistem kehidupan yang lebih terstruktur berdasarkan ajaran agama, termasuk dalam hal etos kerja dan relasi sosial. Pergeseran ini menciptakan nilai-nilai baru tentang keteraturan, disiplin, dan tanggung jawab yang turut mendorong masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan ekonomi pasar dan pendidikan formal, sebagai bagian dari etika kehidupan yang religius. Meski demikian, masyarakat Batom menghadapi dilema moral dan budaya, karena dalam proses adopsi nilai agama sering kali terjadi ketegangan dengan praktik adat yang telah lama menjadi identitas kolektif mereka, menciptakan ruang negosiasi nilai yang kompleks dan dinamis di tengah arus modernisasi.

Kegiatan keagamaan dan moralitas memainkan peran sentral dalam transisi sosial ekonomi masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, terutama setelah masuknya ajaran Kristen yang menggantikan kepercayaan animistik lokal. Agama bukan hanya membawa perubahan spiritual, tetapi juga menciptakan nilai-nilai baru seperti disiplin, kerja keras, dan solidaritas sosial yang mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi modern seperti berdagang dan bekerja dalam proyek-proyek pembangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi tidak hanya mempengaruhi struktur material, tetapi juga turut mendefinisikan ulang moralitas dan relasi sosial masyarakat Batom. Dinamika ini menciptakan ruang negosiasi antara nilai agama dan tradisi adat yang sebelumnya menjadi fondasi moralitas kolektif masyarakat Batom. Oleh karena itu, peran institusi keagamaan menjadi sangat strategis dalam memediasi perubahan sosial ekonomi dengan tetap menjaga kontinuitas nilai-nilai budaya lokal.

5. Gaya Hidup dan Konsumsi

Perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang, merupakan refleksi nyata dari transformasi sosial-ekonomi yang tengah berlangsung akibat modernisasi dan globalisasi. Dulu masyarakat ini menjalani kehidupan dengan prinsip ekonomi subsisten, berbasis pertanian tradisional dan pola konsumsi yang diatur oleh norma adat kolektif.

Namun, seiring pembangunan infrastruktur dan masuknya barang-barang konsumsi dari luar, terjadi pergeseran menuju gaya hidup konsumtif yang ditandai oleh meningkatnya penggunaan produk-produk industri dan bergesernya orientasi konsumsi dari kebutuhan menjadi keinginan. Gaya hidup baru ini menciptakan ketegangan antara nilai-nilai adat yang menekankan solidaritas komunal dengan nilai-nilai individualistik yang dibawa oleh ekonomi pasar, sebagaimana diuraikan oleh Giddens (1991) dalam teorinya tentang transformasi sosial modern. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi juga praktik budaya yang merepresentasikan identitas sosial baru dalam masyarakat adat yang sedang beradaptasi dengan dunia luar.

Transformasi gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat adat Sub Suku Batom merupakan manifestasi nyata dari perubahan sosial-ekonomi yang dipicu oleh masuknya infrastruktur modern, teknologi, serta ekonomi pasar ke wilayah adat yang sebelumnya mengandalkan pola hidup subsisten. Modernisasi ini mendorong terjadinya pergeseran dari ekonomi berbasis produksi (berkebun dan berburu) menuju ekonomi berbasis konsumsi yang ditandai dengan meningkatnya ketergantungan pada barang-barang industri seperti makanan kemasan, pakaian modern, dan perangkat teknologi. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan ekonomi tidak hanya terjadi pada aspek produksi dan distribusi, tetapi juga turut mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat, termasuk cara individu memaknai kebutuhannya. Dalam konteks Batom, gaya hidup konsumtif menandai tumbuhnya nilai-nilai baru yang berorientasi pada kepemilikan dan konsumsi sebagai indikator status sosial dan kesejahteraan.

Perubahan konsumsi juga menciptakan disonansi antara norma adat yang mengedepankan kebersamaan komunal dengan orientasi individualistik dari gaya hidup modern, terutama di kalangan generasi muda yang mulai menjauh dari pola hidup leluhur. Dalam masyarakat Batom, pola konsumsi baru seperti membeli barang di kios, menggunakan BLT untuk keperluan konsumtif, serta menurunnya aktivitas berkebun memperlihatkan adanya redefinisi kebutuhan yang tidak lagi ditentukan oleh norma kolektif, melainkan oleh preferensi individual. Implikasi dari perubahan gaya hidup dan konsumsi ini berpotensi memperlemah daya tahan sosial masyarakat adat, terutama ketika konsumsi tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi dan literasi ekonomi. Selain itu, transformasi nilai konsumsi ini turut menciptakan kesenjangan antara kelompok usia atau kelas sosial tertentu dalam masyarakat yang memiliki akses lebih besar terhadap uang dan barang konsumsi. Oleh karena itu, perubahan gaya hidup dan konsumsi perlu dipahami sebagai indikator perubahan sosial-ekonomi yang kompleks, yang menuntut kebijakan pembangunan yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan keberlanjutan budaya.

3.2 Faktor-Faktor yang Mendorong Perubahan Sosial-Ekonomi pada Masyarakat Adat Sub-Suku Batom di Distrik Batom

1. Pengaruh Eksternal (Moderenisasi dan Globalisasi)

Pengaruh eksternal berupa modernisasi dan globalisasi telah menjadi faktor dominan yang mendorong perubahan sosial-ekonomi masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang. Modernisasi melalui pembangunan infrastruktur dan penyediaan akses pendidikan serta layanan kesehatan telah mempercepat integrasi masyarakat adat ke dalam sistem ekonomi nasional yang lebih luas, menggantikan sistem ekonomi subsisten berbasis komunal yang selama ini menjadi dasar kehidupan mereka. Sejalan dengan itu, globalisasi menghadirkan arus informasi, teknologi, dan nilai-nilai budaya luar melalui media dan migrasi, yang perlahan menggeser norma-norma adat dan struktur sosial tradisional. Generasi muda Sub Suku Batom, yang lebih terpapar pendidikan formal dan teknologi digital, cenderung bersikap lebih adaptif terhadap perubahan ini dibandingkan generasi tua, sehingga memunculkan ketegangan nilai antar generasi dalam komunitas adat tersebut. Akibatnya, masyarakat Sub Suku Batom menghadapi tantangan ganda: menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi modern yang kompetitif, sembari mempertahankan nilai-nilai budaya lokal agar tidak tergerus dalam arus perubahan global.

Modernisasi yang ditandai oleh pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan layanan publik di Distrik Batom telah menjadi katalisator utama dalam transformasi sosial-ekonomi masyarakat adat Sub Suku Batom. Infrastruktur seperti jalan dan jaringan komunikasi telah mempercepat arus barang dan manusia, sehingga masyarakat adat tidak lagi hidup secara eksklusif dalam ekosistem tradisional yang tertutup. Transformasi ini menciptakan tekanan bagi masyarakat lokal untuk mengubah cara hidupnya agar sesuai dengan sistem ekonomi nasional yang berbasis uang dan efisiensi. Globalisasi turut mempercepat perubahan nilai dan identitas masyarakat Sub Suku Batom melalui arus informasi, media digital, dan migrasi orang luar ke wilayah mereka. Ketegangan nilai yang muncul akibat pertemuan budaya lokal dan arus modernisasi menciptakan tantangan identitas bagi masyarakat Sub Suku Batom. Oleh karena itu, perubahan sosial-ekonomi yang terjadi di Distrik Batom harus dipahami secara holistik sebagai hasil interaksi kompleks antara agen eksternal dan struktur internal masyarakat. Intervensi pembangunan harus mempertimbangkan strategi adaptif berbasis budaya lokal agar perubahan yang terjadi bersifat berkelanjutan dan tidak destruktif terhadap sistem sosial adat.

2. Peran Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan memegang peranan penting sebagai katalisator dalam mendorong perubahan sosial-ekonomi pada masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang. Seiring meningkatnya akses terhadap

pendidikan dasar dan program pelatihan berbasis keterampilan, masyarakat adat mulai mengalami pergeseran pola pikir dari kehidupan subsisten tradisional menuju orientasi ekonomi pasar dan mobilitas sosial yang lebih tinggi (Tilaar, 2012). Dalam konteks masyarakat adat Batom, pendidikan dan pelatihan menjadi media transformatif yang tidak hanya membuka peluang kerja dan partisipasi dalam sistem ekonomi modern, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam merespons kebijakan pembangunan yang bersifat top-down dan sering kali tidak sensitif terhadap realitas lokal.

Pendidikan dan pelatihan telah menjadi katalis penting dalam perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, terutama dalam konteks pergeseran dari pola hidup subsisten menuju partisipasi dalam ekonomi modern. Akses yang semakin baik terhadap pendidikan dasar dan pelatihan berbasis keterampilan mendorong masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih rasional, efisien, dan berorientasi pada produktivitas ekonomi. Proses ini berimplikasi pada transformasi identitas sosial, di mana generasi muda mulai memosisikan diri sebagai pelaku ekonomi aktif yang tidak hanya bergantung pada alam dan tradisi, tetapi juga memanfaatkan peluang di sektor jasa, pendidikan, dan usaha mandiri. Perubahan ini sekaligus memperkuat posisi tawar masyarakat adat dalam menghadapi arus pembangunan yang seringkali bersifat eksogen dan top-down. Transformasi sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh pendidikan dan pelatihan juga memperlihatkan adanya dinamika intergenerasional dalam masyarakat Batom, di mana generasi muda tampil sebagai agen perubahan. Pendidikan menjadi ruang di mana masyarakat Batom membangun kesadaran historis baru tentang posisinya dalam struktur sosial yang lebih luas. Dalam jangka panjang, investasi pada pendidikan dan pelatihan menjadi strategi transformatif untuk menciptakan masyarakat adat yang resilien, berdaya, dan inklusif terhadap pembangunan berkelanjutan.

3. Kekuatan Nilai-Nilai Adat dan Leluhur

Nilai-nilai adat dan warisan leluhur memiliki posisi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Pegunungan Bintang, yang membentuk fondasi sosial dan identitas kolektif komunitas. Nilai-nilai tersebut, seperti solidaritas komunal, penghormatan kepada tetua, dan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, menjadi penopang utama ketahanan sosial di tengah tekanan perubahan. Namun, perubahan sosial-ekonomi yang dipicu oleh pembangunan infrastruktur, masuknya pendidikan formal, dan pengaruh agama serta media modern telah mendorong masyarakat Batom untuk merekonstruksi cara hidup mereka. Masyarakat adat Sub Suku Batom kini menghadapi dilema antara mempertahankan nilai leluhur atau mengintegrasikan nilai baru yang dibawa oleh arus modernisasi, menciptakan medan negosiasi budaya yang terus berkembang dalam struktur sosial mereka.

Nilai-nilai adat dan warisan leluhur merupakan pilar utama dalam membentuk identitas kolektif masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Pegunungan Bintang, terutama dalam menghadapi tekanan dari perubahan sosial-ekonomi. Namun, seiring dengan masuknya pembangunan infrastruktur dan akses terhadap pendidikan formal serta teknologi komunikasi modern, masyarakat mengalami pergeseran nilai dan pola interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat Batom, terlihat adanya rekonstruksi nilai adat, seperti musyawarah dan kerja komunal, yang mulai digantikan oleh logika efisiensi dan produktivitas ekonomi. Tantangan terbesar saat ini terletak pada generasi muda yang mulai mengalami keterputusan dengan akar budayanya karena lebih terpapar pada dunia luar melalui teknologi dan pendidikan formal. Oleh karena itu, kekuatan nilai adat terletak bukan hanya pada pelestariannya, tetapi juga pada kemampuannya untuk bertransformasi secara adaptif dalam kerangka pembangunan yang kontekstual dan partisipatif.

4. Peran Institusi Keagamaan

Institusi keagamaan memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial-ekonomi masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang. Dalam konteks ini, gereja bukan hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga agen transformasi sosial yang memperkenalkan nilai-nilai moral baru dan mendorong perubahan pola pikir masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen proposal, lembaga keagamaan ikut membentuk struktur sosial baru yang lebih terbuka terhadap modernitas, dan sering kali menjadi perantara dalam memperkenalkan pendidikan formal serta pelayanan kesehatan sebagai bagian dari pelayanan pastoral, yang pada gilirannya mempercepat proses perubahan sosial-ekonomi di wilayah yang sebelumnya terisolasi.

Institusi keagamaan, khususnya gereja, memainkan peran strategis sebagai agen perubahan dalam proses transformasi sosial-ekonomi masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom. Kehadiran gereja dengan program-program pelatihan, ceramah, dan penyuluhan telah membuka ruang partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang sebelumnya tidak dikenal, seperti menjahit, kewirausahaan kecil, dan pengolahan hasil alam. Lebih jauh, gereja juga menjadi katalisator dalam meredefinisi relasi antara masyarakat dan pemerintah lokal melalui legitimasi sosial yang kuat di mata masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan program sosial-ekonomi di daerah ini tidak lepas dari legitimasi dan kolaborasi yang dibangun antara pemerintah desa dan gereja sebagai mitra strategis. Akhirnya, peran gereja dalam mendorong perubahan sosial-ekonomi masyarakat Sub Suku Batom tidak hanya terletak pada kapasitas strukturalnya, tetapi juga pada pendekatannya yang kontekstual dan partisipatif.

2. Partisipasi dan Informasi

Partisipasi dan informasi merupakan dua elemen kunci dalam mendorong perubahan sosial-ekonomi pada masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan penerimaan informasi yang memadai memungkinkan terjadinya proses transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan adanya informasi yang tersebar luas dan partisipasi komunitas dalam pengambilan keputusan, masyarakat Sub Suku Batom tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga aktor yang mampu mengarahkan perubahan sosial-ekonomi sesuai dengan kepentingan dan nilai lokal mereka.

Partisipasi masyarakat Sub Suku Batom dalam proses pembangunan menunjukkan terjadinya transformasi sosial yang penting dalam struktur komunitas adat di wilayah terisolasi seperti Distrik Batom. Kombinasi antara partisipasi aktif dan arus informasi yang terbuka menciptakan kondisi sosial yang kondusif bagi transformasi struktural masyarakat Sub Suku Batom. Hubungan timbal balik antara informasi dan partisipasi memperkuat pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah adat yang memiliki sejarah marginalisasi pembangunan.

3.3 Dampak Perubahan Soasial Ekonomi terhadap Struktural Sosial, Budaya, dan Kehidupan Masyarakat Adat Suku Batom

1. Pelestarian Budaya dan Tradisi

Pelestarian budaya menjadi upaya strategis dalam mempertahankan kohesi sosial dan nilai-nilai lokal melalui pendidikan adat, pelestarian bahasa, serta revitalisasi ritual tradisional di tengah arus globalisasi dan pergeseran nilai-nilai ekonomi individualistik. Oleh karena itu, pelestarian budaya dalam masyarakat adat Sub Suku Batom harus dilihat sebagai strategi adaptif dalam menghadapi disrupsi sosial-ekonomi, serta sebagai upaya transformatif untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai kolektif di tengah tekanan modernisasi yang semakin kuat.

Perubahan sosial-ekonomi yang terjadi di Distrik Batom telah memberikan tekanan besar terhadap struktur budaya masyarakat adat Sub Suku Batom, di mana transformasi dari ekonomi subsisten ke arah ekonomi pasar secara tidak langsung juga menggeser sistem nilai yang telah lama melekat. Dalam masyarakat tradisional seperti Batom, pelestarian budaya sebelumnya berlangsung secara organik melalui pewarisan lintas generasi dan partisipasi dalam upacara-upacara adat. Ketika generasi muda lebih tertarik pada teknologi dan hiburan digital, maka pelestarian budaya tradisional menghadapi tantangan serius karena tidak lagi menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari. Lebih jauh, pelestarian budaya di tengah arus perubahan sosial-ekonomi tidak hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga proses negosiasi makna baru dalam

kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pelestarian budaya di Batom harus dipahami sebagai proses dinamis yang menuntut inovasi dan partisipasi aktif, agar dapat menjawab tantangan modernisasi sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam struktur sosial masyarakat adat.

2. Solidaritas dan Hubungan Sosial

Solidaritas dan hubungan sosial merupakan fondasi utama dalam struktur kehidupan masyarakat adat Sub Suku Batom di Distrik Batom, Kabupaten Pegunungan Bintang, yang kini mengalami tekanan serius akibat perubahan sosial-ekonomi yang pesat. Dalam konteks ini, solidaritas sosial tidak lagi hanya ditentukan oleh ikatan darah atau adat, melainkan juga oleh posisi dalam struktur ekonomi baru. Modernitas dan mobilitas sosial berkontribusi terhadap pergeseran identitas dan praktik sosial di masyarakat tradisional.

Perubahan sosial-ekonomi yang berlangsung cepat di wilayah Sub Suku Batom, Pegunungan Bintang, telah mengubah struktur sosial yang sebelumnya ditopang oleh solidaritas komunal menjadi struktur yang lebih individualistik dan terfragmentasi. Pembangunan infrastruktur, penetrasi ekonomi pasar, serta masuknya nilai-nilai baru dari luar, seperti pendidikan modern dan agama formal, memengaruhi pola relasi masyarakat yang awalnya berbasis kekerabatan dan adat. Dalam konteks masyarakat Sub Suku Batom, fungsi institusi seperti gereja dan musyawarah adat mengalami pelemahan karena tidak lagi menjadi pusat aktivitas sosial utama. Untuk itu, diperlukan strategi integratif antara modernitas dan budaya lokal agar perubahan sosial tidak sepenuhnya menggantikan struktur solidaritas yang menjadi dasar kohesi sosial masyarakat adat Batom.

2. Interaksi Agama dan Budaya

Interaksi antara agama dan budaya dalam masyarakat adat Sub Suku Batom menunjukkan dinamika kompleks sebagai akibat dari perubahan sosial-ekonomi yang melanda wilayah Pegunungan Bintang. Maka, interaksi agama dan budaya di tengah perubahan sosial-ekonomi ini menjadi arena negosiasi identitas yang menuntut masyarakat untuk mempertahankan tradisi sambil merespons tekanan modernitas, menciptakan bentuk sinkretisme atau bahkan resistensi terhadap perubahan yang dianggap mengancam keberlanjutan warisan leluhur.

Interaksi antara agama dan budaya dalam masyarakat adat Sub Suku Batom mencerminkan dinamika adaptasi dan resistensi terhadap perubahan sosial-ekonomi yang mengintervensi tatanan kehidupan tradisional. Dalam konteks ini, agama tidak sekadar berfungsi sebagai institusi spiritual, melainkan menjadi medium transformasi sosial yang turut menggeser orientasi nilai dan praktik kolektif masyarakat, termasuk dalam pelemahan peran upacara adat dan musyawarah kampung. Oleh karena itu, interaksi agama dan budaya dalam konteks perubahan sosial-ekonomi ini tidak sekadar

mencerminkan proses adaptasi semata, melainkan menjadi arena konflik nilai dan negosiasi identitas yang kompleks bagi keberlanjutan masyarakat adat Batom.

4. SIMPULAN

Perubahan sosial-ekonomi yang terjadi dalam masyarakat adat Sub Suku Batom merupakan transformasi struktural yang kompleks dan multidimensi, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kepercayaan. Perubahan ini ditandai oleh pergeseran dari sistem subsisten tradisional menuju sistem ekonomi pasar yang didorong oleh pembangunan infrastruktur, akses pendidikan, dan arus globalisasi. Pola hidup masyarakat mulai bergeser dari ketergantungan pada pertanian tradisional dan barter menuju keterlibatan dalam aktivitas perdagangan, jasa, dan mobilitas kerja. Bersamaan dengan perubahan ekonomi, struktur sosial mengalami reposisi peran, terutama dalam hubungan antargenerasi, peran perempuan, dan tatanan kepemimpinan adat. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan sosial-ekonomi tidak hanya mengubah cara hidup, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai yang membentuk identitas kolektif masyarakat adat Batom.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial-ekonomi dalam masyarakat Sub Suku Batom bersifat intersektoral dan saling berkaitan, meliputi masuknya agama Kristen, pengaruh pendidikan formal, pembangunan infrastruktur, dan penetrasi nilai-nilai global. Pendidikan berperan penting dalam mentransformasikan pola pikir generasi muda, yang kemudian menimbulkan gap nilai dengan generasi tua yang lebih mempertahankan tradisi. Agama Kristen turut mereformasi sistem kepercayaan tradisional, sehingga sebagian ritual adat mulai ditinggalkan atau dimodifikasi. Infrastruktur yang semakin terbuka juga menjadi jalur masuk bagi nilai-nilai modern yang menantang ketahanan budaya lokal. Dengan demikian, perubahan dalam masyarakat Batom merupakan hasil interaksi simultan antara faktor eksternal dan internal yang saling memengaruhi dalam konteks modernitas.

Dampak dari perubahan sosial-ekonomi terhadap masyarakat Sub Suku Batom terlihat dalam restrukturisasi hubungan sosial, erosi nilai-nilai budaya tradisional, serta adaptasi terhadap sistem kehidupan baru yang berbasis pasar dan pendidikan formal. Meskipun masyarakat masih mempertahankan beberapa unsur budaya seperti bahasa, sistem kekerabatan, dan upacara adat, namun tekanan modernitas telah memunculkan dilema antara mempertahankan identitas atau mengikuti arus perubahan. Hal ini menuntut strategi adaptif yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga berorientasi pada pelestarian budaya melalui pendekatan pendidikan, penguatan lembaga adat, dan kebijakan pembangunan yang berwawasan kultural. Oleh karena itu, peran pemerintah dan pemangku kepentingan lokal sangat krusial dalam merancang intervensi yang responsif terhadap kebutuhan sosial-budaya masyarakat adat. Penelitian ini

menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian jati diri budaya lokal demi keberlanjutan komunitas adat di era global.

REFERENSI

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. Free Press.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia*. University of California Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Hefner, R. W. (1993). *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. University of California Press.
- Huntington, S. P. (2000). *Culture matters: How values shape human progress*. Basic Books.
- Huntington, S. P. (2000). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Ortner, S. B. (1974). Is Female to Male as Nature is to Culture? *Feminist Studies*, 1(2), 5-31.
- Ortner, S. B. (1974). Is female to male as nature is to culture?. In Rosaldo, M. Z., &

- Lamphere, L. (Eds.), *Woman, culture, and society* (pp. 67–88). Stanford University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.